

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN  
METODE BERMAIN PERAN PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA KELAS V SD**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:**

**YUL ISHARYANI  
NIM F33209045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN  
METODE BERMAIN PERAN PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA KELAS V SD**

**Yul Isharyani, Zainuddin, Siti Halidjah**

Program Studi PGSD FKIP Universitas Tanjungpura

*Email: yul\_al@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran di kelas V SDN 36 Pontianak Kota. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan hasil pada observasi awal terdapat 19 orang ( 67, 86%) yang tidak tuntas, dan hanya 9 orang ( 32, 14%) yang tuntas dari 28 siswa. Pada pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan terlihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas 11 orang (36, 67%) dan nilai yang tuntas sebanyak 19 orang (63, 33%) . Dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi siswa yang memiliki nilai tidak tuntas 1 orang ( 3, 33%) dan nilai tuntas 29 orang ( 96, 67%) dari 30 siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Kelas V SDN 36 Pontianak Kota.

**Kata Kunci: Peningkatan, Kemampuan Berbicara, Metode Bermain Peran.**

**Abstract:** The research aim to increase student speaking ability with use character play method in V class, elementary school 36 Pontianak City. The method is used descriptive method. The research form is used class action research. This research is doing in 2 siklus with result on first observation it's found 19 people (67,86%) is not clear, and just 9 people (32,14%) is clear form 28 students. On implementation siklus I it's even increase seen from amount of student is not clear II people (36,67%) and the clear score is 19 people (63,33%). And on siklus II it's even increase again student have a not clear score 1 people (3,33%) and clear score 29 people (96,67%) from 30 student.

So can be conclusion that used character play method can increase student speaking ability in V class elementary school 36 Pontianak City.

**Keywords: Increasing, Speaking Ability, Character Play Method**

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, ditujukan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berbahasa di tingkat sekolah dasar mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan berbicara secara aktif. Dengan terampil berbicara peserta didik mampu menyampaikan pendapat baik dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan bermainnya.

Keterampilan berbicara ini sangat penting posisinya dalam kegiatan belajar-mengajar. Pentingnya keterampilan berbicara bukan saja bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut terampil berbicara. Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan (Seonardi Djiwandono, 2008:118). Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengungkapkan apa saja yang dialami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di sekolah dasar belum memuaskan dan belum memenuhi tuntutan berbicara seperti yang dibutuhkan masyarakat. Pembelajaran berbicara di sekolah umumnya kurang mendapatkan simpati dari para peserta didik, sehingga para peserta didik belum memiliki bekal yang memadai untuk terampil berbicara.

Fakta yang terjadi pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota bahwa kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia masih ada peserta didik belum terampil berbicara dan mengungkapkan pendapat. Dari 30 orang hanya 8 orang saja yang berani berbicara di depan kelas, sehingga guru menyadari perlunya memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu penyebabnya adalah pada penyampaian guru yang aktif dibandingkan peserta didik, sehingga peserta didik merasa tidak betah jika berada di dalam kelas. Dengan alasan tersebut peneliti menjadi tertarik untuk mengubah sistem pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V pada siswa Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota dengan menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode bermain peran, yang bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik. Metode pembelajaran yang mampu membuat peserta didik sebagai aktor dan guru hanya merupakan fasilitator saja. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan rancangan pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota. (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil kemampuan berbicara peserta didik menggunakan metode bermain peran pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa pada anak sekolah dasar seharusnya didasarkan bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mereka belajar. Berdasarkan cara pandang tersebut guru mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Materi yang diberikan dan disajikan harus relevan dengan metode yang dirancang oleh guru, sehingga kegiatan belajar-mengajar lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhadiyah dkk (1991:1) adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Berbicara pada hakikatnya merupakan kegiatan berkomunikasi dimana didalamnya terdapat pembicara dan pendengar. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sebuah Bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) mendengarkan atau menyimak. (2) berbicara. (3) membaca. (4) menulis.

Berbicara pada hakikatnya merupakan kegiatan berkomunikasi dimana didalamnya terdapat pembicara dan pendengar. Menurut Guntur Tarigan (dalam Haryadi, 1996: 54), berbicara adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Tujuan pembelajaran kemampuan berbicara adalah untuk melatih dan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, menjalin komunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat. Fungsi umum berbicara ialah sebagai alat komunikasi sosial. Berbicara sangatlah menyatu dengan kehidupan manusia, dan setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Menurut Guntur Tarigan (2008:17) jenis-jenis berbicara meliputi : berdiskusi, berpidato, wawancara, memberikan tanggapan, menyampaikan informasi, menceritakan suatu peristiwa.

Metode yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi dari orang lain, dimana informasi tersebut dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Metode bermain peran adalah “suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa (Sudjana, 2004:62)”. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Metode bermain peran salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi ; kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan hendaknya diperhatikan langkah-langkah yang telah ditetapkan, hal tersebut dilakukan agar tidak mengalami hambatan pada saat pelaksanaan. Adapun langkah-langkah metode bermain peran sebagaimana yang dikatakan oleh Sadali (2005) : (1) Menguraikan langkah-langkah bermain peran. (2) Mempersiapkan kelompok bermain peran. (3) Memilih pemeranan (pemegang peranan, pada tahap ini, bersama-sama para siswa, guru mendiskusikan gambaran karakter-karakter yang akan diperankan. (4) Mempersiapkan pengamat. Dalam melangsungkan metode bermain peran diperlukan adanya pengamat yang diambil dari kalangan siswa sendiri. (5) Pembagian teks naskah yang akan dimainkan. (6) Mempersiapkan tahapan pemeranan, misalnya pengambilan nomor undian dan mengumumkan durasi waktu tiap penampilan kelompok. (7) Setelah segala sesuatunya siap, mulailah para pemain memainkan peran masing-masing. (8) Diskusi dan evaluasi. Setelah semua peran dimainkan diskusi dan evaluasi perlu dilakukan. Dalam hal ini guru bersama siswa dan pengamat hendaknya melakukan berdiskusi dalam rangka menilai para pemain bagian-bagian yang mana yang belum sempurna di mainkan. (9) Pengulangan pemeranan. Dari diskusi dan evaluasi tadi biasanya akan muncul wawasan baru mengenai alternatif-alternatif lain pemeranan.

Menurut Asiah (2006: 44) metode bermain peran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelemahan dari penggunaan metode bermain peran ini adalah (1) Dapat mengganggu kelas sebelah. (2) Membutuhkan banyak waktu dan biaya. Kelebihan dari penggunaan metode bermain peran adalah (1) Dapat membuat siswa kreatif dan berinisiatif. (2) Dapat melatih siswa memupuk bakat seni. (3) dan terhibur. Untuk berjalan baiknya sebuah bermain peran, diperlukan kelompok

yang sensitif, imajinatif, saling mengenal sehingga dapat bekerja sama dengan baik.

## **METODE**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2009: 6), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Suatu metode dalam penelitian sangat diperlukan, karena dapat memecahkan masalah serta mendapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam suatu penelitian harus mengikuti dan memilih metode yang tepat berdasarkan aturan tertentu mencapai hasil yang optimal. Menurut Sugiyono (2009: 6), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2005), metode diskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classrom Action Research). Menurut Susilo (2007:16) Penelitian Tindakan Kelas yaitu “ Penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran”.

Adapun data penelitian kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 36 Pontianak Kota. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas V SDN 36 Pontianak Kota. Jumlah siswa di kelas adalah 30 orang yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Adapun alur pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rancangan perencanaan tindakan siklus I, yaitu Pertama tahap perencanaan. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah (1) Guru bersama kolaborator menganalisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar. (2) Menyusun rancangan pembelajaran ( RPP). (3) Menetapkan tujuan pembelajaran. (4) Menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan. (5) Mempersiapkan materi pembelajaran. (6) Mempersiapkan media pembelajaran. (7) Mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. (8) Guru bersama kolaborator menyiapkan lembar observasi siswa serta catatan lapangan.

Kedua, tahap pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajarannya adalah (1) Siswa mempelajari naskah drama sesuai dengan perannya masing-masing secara berkelompok. (2) Siswa memainkan perannya secara bergantian sesuai dengan

urutan nomor undian dan guru menilai pelafalan, intonasi, mimik, dan kefasihan kata siswa dalam bermain peran. Ketiga, tahap observasi yaitu kegiatan observasi dilaksanakan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi dengan menggunakan panduan observasi dan catatan langsung. Keempat, tahap refleksi yaitu dari data yang diperoleh selama pengamatan diadakan diskusi untuk mendapatkan kesepakatan dan kesimpulan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Refleksi merupakan uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil penelitian dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan serta kriteria dan rencana bagi tindakan selanjutnya. Rancangan pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu pertama, tahap perencanaan peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Kedua tahap pelaksanaan tindakan yaitu, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi siklus pertama. Ketiga, tahap pengamatan atau observasi yaitu, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran. Keempat, tahap refleksi yaitu, tahap ini jika peneliti dan kolaborator merasa hasil telah tercapai maka siklusnya sampai pada tahap ini saja.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, teknik observasi langsung, yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar siswa kelas V SDN 36 Pontianak Kota pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kedua teknik komunikasi langsung dimana dilakukan dengan mengadakan hubungan secara tidak langsung, yakni berupa tulisan yang memuat pertanyaan-pertanyaan respon peserta didik terhadap pembelajaran dan ketiga teknik dokumenter teknik yang digunakan berupa gambar atau foto dan video pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan observasi langsung alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan data tentang bukti-bukti berupa catatan pokok sesuai dengan proses pembelajaran yang terjadi dilapangan dengan menggunakan lembar observasi mengenai perencanaan pembelajaran, lembar observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, dan dokumentasi beserta video saat pelaksanaan bermain peran berlangsung. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini adalah pada aspek berbicara yaitu, pelafalan siswa dalam berbicara, intonasi siswa dalam berbicara, kefasihan siswa dalam berbicara, dan mimik wajah siswa dalam berbicara.

Menurut Bogdan dan Taylor, 1975 ( Iskandar 2008: 74 ), analisis data adalah “sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu”. Berdasarkan hal tersebut bahwa analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memilih yang mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada saat dilakukan pencatatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas, cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa, interaksi antara siswa yang lain. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk

melihat kecendrungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Anas Sudijino (2008;43) rumus persentase yang digunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari hasil diskusi dan analisis data yang didapat, maka peneliti dan guru kolaborator bisa memutuskan untuk membuat suatu perencanaan ulang terhadap tindakan yang dilakukan atau menghentikan tindakan tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Deskripsi hasil penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota” diuraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh peneliti yang dibantu dengan guru kolaborator yaitu Iskandar Zajuli, S.Pd dengan subyek penelitian siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota yang berjumlah 30 orang siswa dengan 2 siklus penelitian. Dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti pada 24 April 2013 terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota. Pada temuan awal dalam rangka observasi lapangan terhadap fakta yang terjadi dapat dideskripsikan sebagai berikut: Kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan metode bermain peran belum begitu tampak yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya berbicara guru kurang memberikan contoh cara memberanikan diri berbicara yang baik sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memberanikan diri berbicara di depan kelas. (2) Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah. (3) Dalam proses pembelajaran perhatian siswa tidak sepenuhnya terfokus terhadap apa yang disampaikan guru. (4) Daya serap siswa masih rendah, yang dibuktikan dengan hasil belajar siswa saat dilakukan tes yang berfokus pada kemampuan berbicara siswa.

Perencanaan pembelajaran pada siklus I dalam kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran dilakukan pada tanggal 1 Mei 2013 bersama guru kolaborator Iskandar Zajuli, S.Pd yang dilaksanakan pada pukul 09.35-10.45. Peneliti bersama guru kolaborator membicarakan tentang kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran selanjutnya serta adanya kesepakatan bersama tentang langkah-langkah tindakan dan pelaksanaan penelitian. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta Kompetensi Dasar yang digunakan adalah memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. (1) Memilih mata pelajaran kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada metode yang ingin diterapkan dalam penelitian tindakan kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah disepakati bersama guru kolaborator yaitu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Pelaksanaan proses pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal,



kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan menggunakan metode bermain peran. (2) Menyiapkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. (3) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan adalah naskah drama. (4) Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar indikator kinerja, lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, Pelaksanaan dan penerapan pembelajaran metode bermain peran pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Ponianak Kota dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Mei 2013 selama 105 menit yaitu jam pelajaran 1, 2 dan 3 pada pukul 07.00 – 08.45 WIB. Siswa yang hadir semua yaitu 30 siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang yaitu dengan apersepsi, dilanjutkan dengan penyampaian informasi tujuan pembelajaran, serta penjelasan langkah-langkah bermain peran. Pada kegiatan inti guru terlebih dahulu menjelaskan materi dengan menggunakan metode bermain peran, setelah itu guru membagi siswa menjadi 10 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa. Setelah menentukan kelompok siswa dibagikan naskah drama, dan siswa diberi kesempatan untuk memilih tokoh sesuai dengan kesepakatan kelompok mereka. Kemudian guru menyiapkan nomor undian untuk kelompok masing-masing siswa. Setelah semua kelompok mendapat nomor undian guru menjelaskan kembali kepada siswa bahwa masing-masing kelompok diberikan waktu 6 menit setiap penampilan mereka. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari naskah drama mereka dengan waktu 25 menit. Setelah siswa mempelajari naskah drama, guru memanggil kelompok drama siswa dengan sesuai urutan. Saat siswa tampil guru menilai pelafalan, intonasi, mimik, dan kefasihan kata siswa dalam bermain peran. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas. Setelah itu guru memberikan reward kepada kelompok yang hasil penilaiannya tertinggi.

Ketiga, observasi. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran pada siklus I berlangsung guru hampir terampil dalam menggunakan metode bermain peran ini, dapat dilihat dengan skor rata-rata yaitu dengan skor 3,58 guru sudah menunjukkan peningkatan, walaupun masih ada aspek-aspek yang belum tercapai. Skor rata-rata ini dapat dikategorikan baik hanya perlu beberapa hal yang diperbaiki pada siklus selanjutnya. Sedangkan hasil observasi siklus I terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang diamati oleh peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil observasi siklus I terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran adalah skor rata-rata 3,58. Dengan perolehan hasil belajar dengan menggunakan metode bermain peran, siswa yang tuntas adalah 19 orang (63,33%) sedangkan yang tidak tuntas ada 11 orang (36,67%).

Keempat refleksi, berdasarkan Dari hasil pengamatan siklus I serta hasil bermain peran siswa dilakukan refleksi kemudian dilakukan diskusi antara peneliti

dengan teman kolaborator. Dari hasil diskusi tersebut terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Adapun kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I antara lain. Terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil observasi awal terhadap siklus I antara lain, (a) secara umum guru menguasai materi, (b) semua peserta didik hadir sehingga memudahkan dalam pengaturan kelompok seperti yang sudah direncanakan, (c) siswa terlihat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran, sehingga dalam pengelolaan kelas oleh guru semakin maksimal. Kelemahan siklus I antara lain, (a) berdasarkan observasi awal masih terdapat kekurangan terhadap kemampuan berbicara siswa seperti berbicara di depan kelas untuk memainkan peran. Hal ini disebabkan siswa masih ragu-ragu untuk tampil di depan kelas karena belum terbiasa, serta siswa sering mendengarkan penjelasan guru, (b) peserta didik masih terdengar gaduh pada saat pembagian kelompok. Berdasarkan hasil siklus yang telah dilaksanakan, masih banyak terdapat kelemahan dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Untuk itu upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa peneliti bersama guru kolaborator melakukan pertemuan dan perencanaan kembali untuk merancang rencana pembelajaran serta tindakan-tindakan yang dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Deskripsi hasil penelitian pada siklus ke dua yang terdiri dari satu kali pertemuan. Dibawah ini merupakan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2013 pada pukul 09.35-10.45 WIB. Peneliti bersama guru kolaborator membicarakan tentang kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran selanjutnya serta adanya kesepakatan bersama tentang langkah-langkah tindakan dan pelaksanaan penelitian. Memilah mata pelajaran kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada metode yang ingin diterapkan yaitu metode bermain peran, menyiapkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan adalah naskah drama, menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar indikator kinerja, lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa.

Kedua, Pelaksanaan pembelajaran metode bermain peran pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kotadilaksanakan pada hari Kamis, 16 Mei 2013 selama 105 menit yaitu jam pelajaran 1, 2 dan 3 pada pukul 07.00 – 08.45 WIB. 30 siswa hadir semua. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti. Pada tahap mengajar peneliti menyampaikan informasi kepada siswa bahan pelajaran hari ini masih menggunakan metode bermain peran tetapi dengan naskah drama yang berbeda. Peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah pelaksanaan bermain peran. Pada kegiatan inti guru terlebih dahulu menjelaskan materi dengan menggunakan metode bermain peran, setelah itu guru membagi siswa menjadi 10 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa. Setelah menentukan kelompok siswa dibagikan naskah drama, dan siswa diberi kesempatan untuk memilih tokoh sesuai dengan kesepakatan kelompok mereka. Kemudian guru menyiapkan nomor undian untuk kelompok masing-masing siswa. Setelah semua kelompok mendapat nomor undian guru menjelaskan kembali kepada siswa bahwa masing-masing kelompok diberikan waktu 6 menit setiap penampilan

mereka. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari naskah drama mereka dengan waktu 25 menit. Setelah siswa mempelajari naskah drama, guru memanggil kelompok drama siswa dengan sesuai urutan. Saat siswa tampil guru menilai pelafalan, intonasi, mimik, dan kefasihan kata siswa dalam bermain peran. Selama pertemuan proses pembelajaran berlangsung dengan tertib, semua siswa sangat antusias dan tidak malu lagi untuk berbicara didepan kelas.

Ketiga observasi, dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru dalam perencanaan meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran pada siklus II berlangsung, pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa guru sudah terampil dalam membuat perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran dengan skor rata-rata siklus II yaitu 3,92. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran pada siklus II berlangsung, pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa guru sangat terampil dalam menggunakan metode bermain peran ini, dapat dilihat dengan kenaikan skor rata-rata dari 3,58 menjadi 4 pada siklus II. Dengan perolehan hasil belajar dengan menggunakan metode bermain peran, siswa yang tuntas adalah 29 orang (96,67%) sedangkan yang tidak tuntas ada 1 orang (3,33%).

Keempat refleksi, Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota yang menggunakan metode bermain peran terjadi peningkatan berbicara siswa meskipun belum mencapai 100% . Sehingga peneliti dan teman kolaborator memutuskan tidak lagi perlu untuk diadakan siklus selanjutnya.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama pembelajaran bahasa Indonesia baik dari observasi awal sebelum diberi tindakan hingga siklus I, dan siklus II setelah diberikan tindakan menggunakan metode bermain peran dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa yang dilihat dari hasil penilaian proses terhadap siswa dalam menggunakan metode bermain peran dengan menggunakan penilaian yang terdiri dari 4 aspek yaitu, pelafalan siswa dalam berbicara menggunakan metode bermain peran, intonasi siswa dalam berbicara menggunakan metode bermain peran, kefasihan kosakata siswa dalam bermain peran, dan mimik wajah siswa dalam berbicara menggunakan metode bermain peran. Pada observasi awal sebelum menggunakan metode bermain peran dapat dilihat nilai pada tabel 4.1 terdapat 19 orang ( 67, 86%) yang tidak tuntas, dan hanya 9 orang ( 32, 14%) yang tuntas dari 28 siswa kelas V dengan nilai rata-rata. Nilai rata-rata 72, 78. Pada pelaksanaan siklus I peningkatan yang dialami siswa pada proses kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran sudah meningkat. Terlihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas 11 orang (36, 67%) dan nilai yang tuntas sebanyak 19 orang (63, 33%) . Dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi siswa yang memiliki nilai tidak tuntas 1 orang ( 3, 33%) dan nilai tuntas 29 orang ( 96, 67%) dari 30 siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesimpulan yang dapat penulis kemukakan berdasarkan uraian pada bab sebelumnya adalah (1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode bermain peran pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, telah terencana dengan baik dan terjadi peningkatan. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode bermain peran pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, telah terlaksana dengan baik dan terjadi peningkatan. (3) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota bahwa penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ternyata dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

### **Saran**

Saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian adalah (1) Proses pembelajaran yang dirancang guru harus dapat memotivasi siswa, (2) Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terdapat kekurangan, kekurangannya adalah peneliti saat mengajar tidak bisa begitu menangani ketenangan siswa di dalam kelas saat mereka berlatih memainkan peran, (3) Ketika peneliti menerapkan pelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran, peneliti harus berulang-ulang menjelaskan langkah-langkah bermain peran pada siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Akhadiyah. 1991. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Anas Sudijino. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gunung Persada Press

Asiah. 2006. *Metode Bermain Peran*. Bandung: Angkasa Bandung

Hadari Nawawi. 2005. *Metode penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Erlangga

Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa Bandung

Henry Guntur Tarigan. 1996. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung

Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Angkasa

Sadali. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Soenardi Djiwandono. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Pengajar Bahasa*. Jakarta:Indeks

Sudjana 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Rosdakarya.

Sugiyono, (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia

Susilo, (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher